

Gaya Bahasa dan Makna Pada Lirik Lagu *Seperti Rahim Ibu* Karya Efek Rumah Kaca Band

Prissilia Prahesta Waningyun¹, Tri Julianto²

^{1,2} Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen

e-mail: assaduljawi@gmail.com¹, prissilia.prahesta06@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui majas dan makna pada lirik lagu *Seperti Rahim Ibu* karya Efek Rumah Kaca. Pemilihan lagu tersebut karena dijadikan sebagai OST tema gelar wicara *Mata Najwa* yang merupakan acara diskusi di televisi nasional populer dan banyak ditonton oleh sebagian masyarakat Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif melalui pendekatan deskriptif analisis. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini yaitu dengar, simak disertai dengan teknik catat. Hasil penelitian ini yaitu bahwa pada lirik lagu *Seperti Rahim Ibu* terdapat satu gaya bahasa yaitu perbandingan dengan majas asosiasi, metafora, personifikasi, dan metonimi. Sementara makna dari lirik tersebut merupakan suatu bentuk protes terhadap suatu negeri yang tidak mampu memberikan penghidupan dan kedamaian bagi masyarakatnya.

Kata Kunci: *Gaya Bahasa, Makna, Seperti Rahim Ibu, Lagu, Efek Rumah Kaca*

Abstract

This study aims to determine the majas and meaning in the lyrics of the song *Seperti Rahim Ibu* by Efek Rumah Kaca. The choice of the song was because it was used as the OST theme of *Mata Najwa*'s talk show which is a discussion show on popular national television and widely watched by some Indonesians. The type of research used is qualitative through a descriptive analysis approach. The data collection technique in this study is listen, listen accompanied by recording techniques. The result of this study is that in the lyrics of the song *Seperti Rahim Ibu* there is one style of language, namely comparison with majas association, metaphor, personification, and metonymy. While the food of the lyrics is a form of protest against a country that is unable to provide livelihood and peace for its people.

Keywords: *Language Style, Meaning, Seperti Rahim Ibu, Song, Efek Rumah Kaca*

PENDAHULUAN

Manusia tidak bisa hidup tanpa bahasa. Sebagai satu-satunya alat komunikasi yang dimiliki oleh manusia, bahasa bersifat dinamis dan sosiolologis. Artinya bahwa bahasa terus berkembang sesuai dengan perkembangan sosial manusia. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat kalangan bawah atau tidak terdidik akan berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat terdidik atau akademis. Bahasa yang digunakan oleh sastrawan perbedaan dengan bahasa yang digunakan oleh TNI. Pun bahasa yang digunakan oleh musisi melalui karya-karyanya berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh guru. Hal itu sebagai bukti bahwa bahasa bersifat fungsional tergantung informasi apa yang ingin disampaikan dan kepada siapa informasi tersebut disampaikan.

Perbedaan kekayaan kosakata setiap orang dan ditunjang dengan kedudukannya serta perannya dalam lingkungan sosial juga menjadikan seseorang memiliki perbedaan gaya dalam penggunaan bahasa. Seorang sastrawan seringkali menggunakan bahasa puitis dalam karyanya, pun dengan musisi mereka cenderung mengadopsi bahasa-bahasa puitis dalam lagu-lagunya untuk menambah keindahan pada lirik yang ditulisnya. Lirik lagu

merupakan bagian dari karya sastra yang memanfaatkan bahasa baik bahasa denotatif maupun bahasa konotatif.

Penggunaan gaya bahasa juga dapat menjadi kontemplasi pada pendengarnya karena biasanya bermakna konotatif atau bukan sebenarnya. Sifat konotatif bahasa memberikan ruang penafsiran yang luas dan tergantung dengan pengalaman kebahasaan seseorang. Sejalan dengan pendapat Mawadah yang mengatakan bahwa gaya bahasa dapat dimanfaatkan untuk mencapai efek tertentu (Mawadah 2010). Efek yang dimaksud dapat berupa efek keindahan atau puitika yang dapat menghadirkan perenungan bagi pendengarnya. Lebih lanjut terkait dengan hal itu, gaya bahasa memiliki sifat figuratif, artinya adanya penggunaan kata yang berbeda untuk menyampaikan makna atau pesan yang sama. Tarigan dalam bukunya *Pengajaran Gaya Bahasa* mengatakan bahwa penggunaan gaya bahasa bertujuan untuk menarik perhatian pendengar atau pembaca (Tarigan 2013). Sebagai contoh frasa *rumah ibu* menjadi lebih romantis dan seakan mampu menghadirkan banyak kenangan bagi pembacanya dibanding kata *desa*. Padahal keduanya memiliki makna yang sama jika digunakan dalam konstruksi kalimat "Lebaran kemarin saya mudik ke...yang ada di bawah kaki Gunung Slamet." Titik titik tersebut dapat di isi dengan kata "Desa" atau "Rumah Ibu". Pembacaan berulang yang kemudian dilakukan dapat menghadirkan efek tertentu, meskipun makna yang dimaksud sama. Suatu rumah yang ada di desa, suatu rumah yang ada di desa di bawah kaki Gunung Slamet. Dengan demikian desa dapat dimetaforakan dengan rumah ibu, untuk menghadirkan efek tertentu pada pembacanya.

Penggunaan gaya bahasa juga terdapat pada lirik lagu Indonesia, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ocarina Alya Indraswari dengan judul penelitian *Gaya Bahasa Dan Makna Lagu Nadin Amizah: Beranjak Dewasa, Bertaut, Dan Mendarah* dari Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya. Dalam penelitiannya Ocarina mengatakan bahwa Nadin Amizah menggunakan banyak gaya bahasa pada lirik lagunya seperti gaya bahasa simile atau persamaan yang terdapat pada lirik *seperti detak yang bertaut*, sementara lirik *ia menggonggong bak suara hujan* digolongkan sebagai gaya bahasa personifikasi yang menghidupkan benda mati (Indraswari 2010). Dengan kata lain dua contoh gaya bahasa yang ada pada lirik lagu lagu *Bertaut* tersebut sebagai cara atau teknik yang digunakan oleh penulis untuk menghadirkan suasana dan makna tertentu. Hal itu dapat dikatakan bahwa gaya bahasa merupakan teknik atau suatu cara yang dapat digunakan untuk menyampaikan suatu hal, baik suasana maupun makna tertentu bagi pendengarnya. Sementara menurut Keraf gaya merupakan suatu upaya yang dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran melalui bahasa yang khas yang melibatkan jiwa dan kepribadian penulis (Keraf 2010).

Terkait dengan penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu, Grup Band Efek Rumah Kaca sering kali mewarnai lagunya dengan gaya bahasa yang mampu menghadirkan suasana dan makna tertentu bagi pembacanya. Efek Rumah Kaca merupakan Band alternatif rock yang berasal dari Indonesia yang berdiri sejak tahun 2001 dan telah merilis 4 album . Lirik-lirik yang bertema potret sosial dari semua kalangan mewarnai setiap album yang mereka rilis. Efek Rumah Kaca telah merilis empat album studio dan satu mini album. Album studio pertama diliris pada tahun 2007 dengan judul *Efek Rumah Kaca* dan terjual lebih dari 5000 kopi, kemudian di tahun 2008 merilis album studio keduanya dengan judul *Kamar Gelap* yang mendapatkan penghargaan *Indonesia Cutting Edge Music Awards* di tahun 2010 untuk The Best Album dan Kenakalan Remaja di Era Informatika untuk *Favorite Alternative Song*. Sementara di tahun 2015 ke luar kembali album studio ketiga berjudul *Sinestesia* dan terakhir di tahun 2023 dengan judul *Rimpang* . Sementara untuk album mini pertama dari Efek Rumah Kaca dirilis pertama pada tahun 2020 dengan judul *Jalan Enam Tiga*. Selain data tersebut Efek Rumah Kaca juga merilis satu single non-album pada 18 Mei 2018 yang berjudul *Seperti Rahim Ibu* yang digunakan sebagai tema gelar wicara *Mata Najwa*. Singgel *Seperti Rahim Ibu* juga pernah masuk nominasi AMI Awards untuk Karya Produksi Alternatif Terbaik di tahun 2019 (Ensiklopedia Dunia n.d.).

Sejauh pembacaan yang telah dilakukan oleh peneliti dari berbagai sumber, analisis gaya bahasa pernah digunakan sebagai pendekatan penelitian dalam lirik lagu namun untuk lirik lagu *Seperti Rahim Ibu* karya Efek Rumah Kaca sepengetahuan peneliti melalui pembacaan belum pernah diteliti oleh peneliti manapun. Dengan demikian dalam jurnal ini peneliti ingin meneliti satu judul lirik lagu karya Efek Rumah Kaca yang berjudul *Seperti Rahim Ibu* melalui pendekatan pandang gaya bahasa yang digunakan dan makna dari lirik tersebut. Dengan begitu pertanyaan masalah yang ajukan dalam penelitian ini yaitu gaya bahasa apa saja yang ada pada lirik *Seperti Rahim Ibu* dan apa makna lirik lagu tersebut?

METODE

Metode merupakan cara yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan yang harus disesuaikan dengan objek apa yang ingin diketahui (Faruk 2017). Terkait dengan objek (Poedjawijatna 1982) mengatakan bahwa objek merupakan lapangan penelitian. Objek dalam penelitian ini yaitu lirik lagu dan pengetahuan yang ingin diketahui yaitu gaya bahasa serta makna dari lirik lagu tersebut.

Jenis penelitian ini yaitu kualitatif dengan metode analisis deskripsi. Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan secara rinci data dari lirik lagu tersebut yang berupa gaya bahasa dan makna dari lirik lagu *Seperti Rahim Ibu*. Untuk mendapatkan data peneliti menggunakan metode pengambilan data melalui dengar dan simak, serta teknik catat. Data yang dicatat kemudian dilakukan reduksi untuk memastikan bahwa data tersebut berupa gaya bahasa atau mengandung gaya bahasa, setelah itu dilakukan analisis secara deskriptif.

Urutan analisis penelitian ini dari awal hingga akhis yaitu memilih mendengarkan beberapa lagu yang ada di *Youtube*. Peneliti mencari kanal Youtube resmi Efek Rumah Kaca dengan judul lagu Efek Rumah Kaca - *Seperti Rahim Ibu (OST Mata Najwa) / Official Lyric Video* (Efek Rumah Kaca official n.d.), kemudian dengan modal pengetahuan gaya bahasa yang dimiliki oleh peneliti, peneliti memilih lagu karya band Efek Rumah Kaca yang berjudul *Seperti Rahim Ibu*. Peneliti mendengarkan kembali dan menyimak beberapa kali lagu tersebut sembari mencatat kata-kata yang peneliti anggap menggunakan gaya bahasa. Untuk memastikan bahwa lirik tersebut benar, peneliti juga melakukan kros cek di laman google dengan key words lirik *Seperti Rahim Ibu* karya Efek Rumah Kaca. Setelah dirasa benar dan sesuai, kemudian peneliti melakukan reduksi data dan menganalisis sesuai dengan tujuan penelitian pada jurnal ini.

Landasan Teori

Gaya Bahasa

Gaya bahasa sering digunakan dalam lirik lagu guna menghadirkan hal-hal tertentu yang tidak hadir ketika menggunakan bahasa denotatif. Mawadah mengatakan bahwa gaya bahasa merupakan suatu bentuk kekayaan bahasa yang memanfaatkan ragam tertentu guna mencapai efek tertentu (Mawadah 2010). Efek tersebut dapat berupa pendalaman makna atau suasana tertentu yang hadir melalui kontemplasi dari pendengar setelah mendengarkan diksi dalam bentuk gaya bahasa. Lain halnya dengan Gorys Keraf yang mengartikan gaya bahasa sebagai suatu *style* sebagai sarana retorika (Keraf 2010). Sebagai sarana retorika gaya bahasa tidak hanya berfungsi sebagai penghadir hal-hal tertentu melainkan juga sebagai sarana penyampaian pesan.

Gaya bahasa merupakan bagian dari stilistika sebagai cabang ilmu yang mempelajari gaya bahasa. Sejalan dengan pendapat Sudjiman yang mengatakan stilistika merupakan suatu cabang ilmu yang menjadikan gaya bahasa sebagai objek kajian di dalam karya sastra (Sudjiman 1993).

Pada dasarnya gaya bahasa digunakan dengan tujuan untuk menimbulkan kesan tertentu kepada penyimak atau pembaca dan dalam penelitian ini kepada pendengar. Seorang musisi memiliki ciri khas dalam penggunaan bahasa (keistimewaan seorang pengarang). Dengan demikian gaya bahasa berfungsi untuk menghidupkan kalimat dan memberi gerak pada kalimat, menimbulkan reaksi tertentu untuk menimbulkan tanggapan pikiran kepada pembaca (Pradopo 2010). Analisis gaya bahasa mampu memberikan hasil

maksimal bagi pembelajaran sastra jika dalam karya sastra terdapat unsur-unsur yang menjadikan karya tersebut utuh memiliki tujuan estetika (Wellek 1988).

Majas sering kali disamakan dengan gaya bahasa. Hal itu kurang tepat karena gaya bahasa lebih luas dari majas. Dengan kata lain, dalam gaya bahasa terdapat majas-majas yang menjadi bagian darinya. Gaya bahasa merupakan payung bagi majas. Menurut (Ratna 2009) rangkaian elemen yang khusus dalam gaya bahasa disebut sebagai majas. Kajian gaya bahasa jauh lebih kompleks dibandingkan dengan kajian majas. Penggunaan majas dalam sebuah lirik lagu, dapat menjadikan pendengar mampu lebih menikmati karena bahasa dalam lirik lebih menarik.

Gaya bahasa dan majas memiliki makna kiasan, artinya mengkiaskan kata tertentu untuk memaknai kata yang lain. Gaya bahasa dibagi menjadi empat yaitu Gaya bahasa perbandingan, Gaya bahasa sindirian, Gaya bahasa penegasan, Gaya bahasa pertentangan. Gaya bahasa yang di dalamnya terdapat majas memiliki makna kiasan (Pradopo 2010). Bahasa kias oleh Supriyanto dibagi menjadi majas perbandingan, metonimi, metafora, sinekdoki, dan personifikasi (Supriyanto 2011). Sementara Pradopo membaginya menjadi tujuh jenis majas, yang terdiri dari simile atau perumpamaan, metafora, perumpamaan epik, personifikasi, metonimia, sinekdoki, dan alegori (Pradopo 2010).

Makna

Menurut KBBI makna diartikan sebagai arti; maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa 2016). Makna merupakan bagian dari ilmu semantik. Hal itu karena semantik merupakan cabang ilmu yang mengkaji makna. Suhardi mengemukakan bahwa semantik merupakan ilmu yang mengkaji bahasa dan mempelajari makna serta arti pada sebuah kata, frasa, serta klausa. Semantik memiliki jangkauan yang luas, hal itu karena semantik mengkaji gejala bahasa yang dalam hal ini juga termasuk gaya bahasa, komponen bahasa, medan makna, serta pergeseran-pergeseran makna, perubahan makna (Suhardi 2015). Semantik juga mempelajari proses gramatika, permajasan, serta logis atau tidaknya suatu bahasa. Semantik berasal dari bahasa Yunani *semantikos* yang memiliki makna 'penting; berarti' yang menjadi turunan dari *semmainein* yang bermakna 'memperlihatkan; menyatakan' (Tarigan 2013).

Lirik

Lirik lagu merupakan bagian dari puisi (Setianingsih 2018). Bedanya lirik lagu diciptakan untuk dinyanyikan sehingga dalam pencarian nada penulis lirik dapat menambah kata-kata tertentu untuk menemukan keselarasan, sementara puisi diciptakan untuk dibacakan. Meskipun begitu keduanya dapat digolongkan sebagai bagian dari karya sastra yang memanfaatkan bahasa sebagai media penyampaian pesan.

Lirik lagu yang dinyanyikan sebagai suatu seni dapat dikatakan lebih mudah dinikmati oleh semua kalangan. Penikmatan lirik tersebut dapat lebih mendalam jika di dalam lirik digunakan gaya bahasa dan majas. Ada banyak jenis lirik lagu baik lirik yang ceria atau bahagia, semangat, sedih, bahkan berisi kritik sosial atau kritik kekuasaan seperti lirik-lirik lagu Iwan Fals dan juga Efek Rumah Kaca yang sering menyoroti ketimpangan sosial yang terjadi pada masyarakat. Lirik lagu juga dapat menjadi suatu gambaran realita kehidupan masyarakat, gambaran isi hati pengarang, atau bahkan dapat cara pandang penulis lirik pada situasi tertentu. Menurut Hidayatullah lirik lagu mengandung pesan, pemikiran, dan dapat mengubah perilaku khalayak atau pendengar (Hidayatullah 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti Rahim Ibu

Bait I

Dengarlah nyanyi sunyiku

Bait risauku

Rindu terpendamku

Menyala dalam hayatku

*Duka padamu
Luka padaku
Saling lebur
Menghalau awan mendung
Kemanusiaan itu
Seperti terang pagi*

Bait II

*Merekahkan harapan
Menepis kabut kelam*

Bait III

*Niatkan tinju terkepal
Pekik menebal
Terjang aral
Pagi pasti terkejar*

Bait IV

*Seandainya negeriku
Serupa rahim ibu*

Bait V

*Merawat kehidupan
Menguatkan yang rapuh*

Bait VI

*Seandainya negeriku
Serupa rahim ibu
Merawat kehidupan
Menguatkan yang rapuh
Merawat kehidupan
Menguatkan yang rapuh*

Bait VII

*Menjadi terang pagi
Menjelma rahim ibu
Menjadi terang pagi
Menjelma rahim ibu (Dis/Fix 2022)*

Gaya Bahasa dalam Lirik Seperti Rahim Ibu

Gaya Bahasa Perbandingan Majas Asosiasi

Dalam lirik lagu tersebut negara atau negeri diibaratkan seperti rahim ibu. Pengibaratkan tersebut merupakan wujud gaya bahasa perbandingan dengan majas asosiasi. Majas asosiasi merupakan perbandingan dua hal yang sejatinya dari keduanya berbeda akan tetapi disamakan. Negara merupakan suatu wilayah dengan masyarakat serta pemerintahan yang ada, dalam lirik tersebut dibandingkan dengan rahim ibu. Lirik tersebut berisi kritikan kepada manusia yang kehilangan kemanusiaannya sehingga tidak mampu menjadikan negara sebagai tempat untuk merawat kehidupan artinya mampu memberikan penghidupan yang layak bagi masyarakatnya serta memberi perlindungan kepada masyarakat.

Gaya bahasa perbandingan dengan majas asosiasi lainnya juga tergambar pada lirik *kemanusiaan itu seperti terang pagi/ menjadi terang pagi*. Kemanusiaan merupakan suatu sifat yang dimiliki oleh manusia yang kemudian pada lirik tersebut dibandingkan dengan terang pagi yang mampu memberi harapan bagi manusia. Pagi merupakan penunjuk waktu yang menjadi awal seseorang memulai hari. Dengan demikian maksud perbandingan pada lirik tersebut ingin mengatakan bahwa jika manusia itu memiliki kemanusiaan maka harapan untuk mewujudkan negeri yang mampu memberi penghidupan dan kedamaian bisa diwujudkan.

Gaya Bahasa Perbandingan Majas Metafora

Selain asosiasi juga terdapat gaya bahasa perbandingan dengan majas metafora. Metafora merupakan lukisan suatu hal berdasarkan persamaan atau perbandingan. Hal tersebut terlihat pada bait pertama lirik lagu Seperti Rahim Ibu sebagai berikut

Dengarlah nyanyi sunyiku/Bait risauku/Rindu terpendamku./Menyala dalam hayatku

Nanyian kesunyian akibat kemarahan karena negeri yang tidak mampu memberi penghidupan dan keamanan, yang berisi bait-bait risau, yang kemudian menghadirkan kerisauan serta rindu pada negeri yang mampu memberi penghidupan dan kedamaian dibandingkan seperti api atau cahaya yang menyala dalam hayat (hati/jiwa) si aku, ingin diluapkan agar terdengar isi hati tersebut.

Gaya Bahasa Perbandingan Metonimi

Gaya bahasa perbandingan majas metonimi juga terdapat pada lirik tersebut juga terdapat pada lirik

Duka padamu/ Luka padaku

Metonimi merupakan majas yang membandingkan dua hal yang berbeda dengan menggunakan kata yang memiliki hubungan sebab akibat. Pada lirik tersebut Duka yang di rasakan oleh mu yang merujuk pada keadaan negeri menyebabkan si aku merasa terluka.

Gaya bahasa Perbandingan Majas Personifikasi

Ada juga majas personifikasi yang merupakan gaya bahasa perbandingan yaitu terdapat pada lirik menghalau awan mendung. Majas personifikasi merupakan perbandingan benda mati seakan-akan menjadi hidup. Kata menghalau berarti menyuruh pergi dan yang mampu menyuruh pergi hanyalah manusia bukan duka dan luka yang telah melebur.

Duka padamu/ Luka padauk/ Saling lebur/ Menghalau awan mendung dan frasa ***merekahkan harapan/ menepis kabut kelam***

Frasa merekahkan harapan dan menepis kabut kelam pada lirik lagu tersebut dihubungkan dengan kemanusiaan. Kemanusiaan merupakan sifat, sehingga sifat tidak bisa melakukan sesuatu tanpa adanya sosok tubuh yang hidup yaitu manusia. Dengan alasan tersebut merekahkan harapan dan menepis kabut kelam dapat digolongkan sebagai gaya bahasa perbandingan dengan majas personifikasi bukan asosiasi karena lebih mengarah pada adanya suatu tindakan.

Makna Lirik Lagu Seperti Rahim Ibu

Melalui pembacaan gaya bahasa tersebut dapat diketahui bahwa lirik lagu *Seperti Rahim Ibu* berisi suatu perlawanan atau protes terhadap keadaan pada suatu negeri yang tidak mampu merawat kehidupan bagi masyarakatnya. Hal itu yang ingin disuarakan melalui lagu tersebut.

Lirik lagu tersebut dimulai dari suasana hati si aku yang berisi kesunyian, yang akhirnya menjadi kemarahan atau kerisauan serta kerinduan pada negeri yang seharusnya mampu memberi kedamaian. Namun sebaliknya yang terjadi adalah suatu negeri yang tidak mampu memberikan penghidupan dan kedamaian pada masyarakat.

Bentuk protes si aku, terlihat dalam penggunaan majas metonimi *Duka padamu luka padaku*. Duka yang terjadi pada suatu negeri tersebut menjadi luka atau melukai si aku yang kemudian ingin melakukan perlawanan atas ketidakadilan yang dirasakan agar tercipta negeri yang mampu memberikan harapan dan kedamaian. Bagi si aku keadaan negeri yang kacau tersebut karena hilangnya kemanusiaan.

Bagi si aku kemanusiaan seperti terang pagi yang mampu menghadirkan harapan atau cita-cita pada seseorang untuk membentuk suatu negeri yang damai. Akan tetapi, karena seakan semua diam atau tidak peduli terhadap keadaan tersebut maka si aku ingin *Menghalau awan mendung*. Awan mendung dapat diartikan sebagai duka yang jika mampu dihalau maka negeri akan menjadi rahim ibu yang mampu memberikan harapan seperti terang pagi, negeri yang mampu merawat kehidupan, serta menguatkan atau berpihak pada masyarakat yang lemah *Merawat kehidupan/ Menguatkan yang rapuh*

Namun penggunaan kata *seandainya* mengindikasikan bahwa suara protes yang dilakukan oleh si aku melalui nanyian sunyi, risau, dan rindu tersebut masih belum mampu

terwujud karena hanya berupa angan-angan atau harapan. Dengan demikian, akhir dari lirik lagu *Seperti Rahim Ibu* merupakan suatu *bad ending* atau akhirnya mengecewakan karena keadaan negeri tersebut bagi pandangan si aku masih belum sesuai dengan harapannya menjadi rahim Ibu.

SIMPULAN

Setelah dilakukan analisis gaya bahasa dan makna pada lirik lagu *Seperti Rahim Ibu* karya Efek Rumah Kaca Band, maka pada lirik tersebut terdapat gaya bahasa perbandingan dengan majas asosiasi yang terlihat pada frasa *Seperti Rahim Ibu*, kemanusiaan itu seperti terang pagi/ menjadi terang pagi. Sementara majas metafora terlihat pada frasa *menyala dalam hayatku*. Sementara majas metonimi terdapat pada frasa *duka padamu/ luka padaku* yang bermakna duka yang dialami oleh suatu negeri menyebabkan luka bagi si aku. Sementara gaya bahasa personifikasi terlihat pada frasa *menghalau awan mendung* dan frasa *merekahkan harapan/ menepis kabut kelam*.

Terkait dengan makna lirik lagu, lirik tersebut berisi protes sosial karena manusia mulai kehilangan kemanusiaannya, kemarahan dan perlawanan pada suatu keadaan negeri yang tidak mampu memberi harapan, penghidupan serta kedamaian bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. "KBBI." *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa*.
- Dis/Fix. 2022. "Lirik Lagu Seperti Rahim Ibu - Efek Rumah Kaca." *InsertLive*. Retrieved January 10, 2024 (<https://www.insertlive.com/film-dan-musik/20221027202333-197-294255/lirik-lagu-seperti-rahim-ibu--efek-rumah-kaca>).
- Efek Rumah Kaca official. n.d. "Efek Rumah Kaca - Seperti Rahim Ibu (OST Mata Najwa) | Official Lyric Video." *Youtube*. Retrieved January 16, 2023 (https://www.youtube.com/watch?v=_SATqIEv6AA).
- Ensiklopedia Dunia. n.d. "Efek Rumah Kaca (Grup Musik)." Retrieved ([https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Efek_Rumah_Kaca_\(grup_musik\)](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Efek_Rumah_Kaca_(grup_musik))).
- Faruk. 2017. *Metode Penelitian Sastra- Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayatullah. 2015. "Nilai Pendidikan Karakter Kumpulan Puisi Indonesia, Portugal, Malaysia 'Antologia Depoeticas' Dalam Tinjauan Semiotik." *Nosi* 8:72-73.
- Indraswari, Ocarina Alya. 2010. "Gaya Bahasa Dan Makna Lagu Nadin Amizah: Beranjak Dewasa, Bertaut, Dan Mendarah."
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mawadah, Ade Husnul. 2010. *Memahami Gaya Bahasa (Majas)*. Bogor: Perpustakaan Nasional.
- Poedjawijatna, I. .. 1982. *Tahu Dan Pengetahuan*. Jakarta: Penerbit Bina Aksara.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. 10th ed. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika, Kajian Puitika Bahasa, Sastra, Dan Budaya. Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setianingsih, Evi; Sukirno; Nurul Setyorini. 2018. "PENDIDIKAN KARAKTER LIRIK LAGU METROPOLUTAN , OVER KONSUMSI , DAN ORANGUTAN KARYA NAVICULA DAN RENCANA." 6(53):437-45.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafiti.
- Suhardi. 2015. *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Supriyanto, Teguh. 2011. *Kajian Stilistika Dalam Prosa*. Yogyakarta: Elmetera Publishing.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wellek, R. 1988. *Theory of Literature*. London: Harcourt Brace Jovanovich.